

GAMBARAN KUALITAS KEHIDUPAN SEKOLAH PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA CILEGON

Handy Prasetya Mulya¹ & Monika²

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara
Email: handypras20@gmail.com

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara
Email: monika@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 19-04-2020, revisi: 16-07-2022, diterima untuk diterbitkan : 23-07-2023

ABSTRACT

The quality of school life is a synthesis of positive and negative experiences, along with other feelings specifically related to school life, which affect student learning outcomes. Students who have a positive view of the quality of school life are more engaged in the learning process and tend to achieve better performance, mainly due to a strong sense of achievement, followed by optimism and good adaptability. Previous research has also shown that public schools in Cilegon have low academic achievement and a lack of attention to this issue, especially in 2016. Improving academic performance is crucial to unlocking the potential of schools to become places where children can be educated to become knowledgeable and intellectually capable individuals in the future. Therefore, this study aims to describe the quality of school life in senior high schools in Cilegon City, Banten. This study was a quantitative descriptive analysis involving 1,407 students from grades X, XI, and XII across four senior high schools in Cilegon. The results indicate that the quality of school life in senior high schools in Cilegon is relatively high, with an empirical mean of 2.8150. However, based on feedback from the subjects, there is a desire to improve school facilities to further maximize student performance.

Keywords: quality of school life, senior high school students, Cilegon

ABSTRAK

Kualitas kehidupan sekolah adalah sintesis dari pengalaman positif dan negatif, dan perasaan lain yang secara khusus terkait dengan kehidupan sekolah dan memengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki pandangan positif tentang kualitas kehidupan sekolah akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan akan mencapai kinerja yang lebih baik terutama dikarenakan adanya *sense of achievement* yang tinggi, diikuti oleh rasa optimis, dan kemampuan beradaptasi yang baik. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa sekolah negeri di Cilegon memiliki prestasi akademik yang rendah dan kurangnya perhatian mengenai permasalahan ini terutama di tahun 2016. Pentingnya peningkatan prestasi akademik sangat penting agar potensi sekolah juga dapat dikembangkan menjadi tempat anak-anak dapat dididik menjadi pribadi yang berpengetahuan dan berakal budi di masa depan. Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas kehidupan sekolah di sekolah menengah atas di Kota Cilegon, Banten. Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 1.407 siswa yang terdiri dari siswa kelas X, XI, dan XII di empat sekolah menengah atas di Cilegon. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kualitas kehidupan sekolah di sekolah menengah atas Cilegon tergolong tinggi dengan rerata empirik 2,8150. Namun, berdasarkan informasi yang diperoleh dari subyek, terdapat harapan untuk membenahi fasilitas sekolah guna memaksimalkan performa siswa. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pengambilan data pada anak sekolah menengah pertama agar mendapatkan hasil yang lebih lengkap dan komprehensif mengenai kualitas kehidupan sekolah menengah di Cilegon.

Kata Kunci: kualitas kehidupan sekolah, siswa sekolah menengah atas, Cilegon

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Quality of school life yang baik dapat dilihat berdasarkan dua aspek utama dan lima aspek khusus yang dikemukakan oleh Ainley dan Bourke (dalam Leonard, 2002). Dua aspek utama meliputi kepuasan secara umum dan perasaan negatif. Kepuasan secara umum yang dimaksud adalah kepuasan siswa secara menyeluruh terhadap sekolahnya, sementara perasaan negatif yang dimaksud adalah persepsi siswa terhadap sekolah yang membangkitkan perasaan dan emosi negatif. Lima aspek khusus lainnya terdiri dari aspek guru, meliputi tingkat kepuasan siswa

terhadap hubungannya dengan guru; aspek kesempatan, meliputi persepsi siswa tentang kesempatan di masa depan yang disediakan oleh sekolah; aspek pencapaian, meliputi persepsi siswa tentang tingkat pencapaiannya di sekolah; aspek integrasi sosial, meliputi kualitas kehidupan sosial siswa di sekolah dan peran sekolah dalam mengembangkan keterampilan ini; serta aspek petualangan, meliputi persepsi siswa tentang kegembiraan yang mereka rasakan di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendartriasari dan Royanto (2004) kepada 60 siswa kelas 11 di SMA Negeri 39 Jakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *quality of school life* dengan motivasi berprestasi siswa. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nugrahani dan Royanto (2004) kepada siswa kelas 11 dari tiga SMA, yaitu 40 siswa SMA Pangudi Luhur Jakarta yang mewakili sekolah *non-coeducational* laki-laki atau sekolah khusus laki-laki, 40 siswa SMA Tarakanita 1 Jakarta yang mewakili sekolah *non-coeducational* perempuan atau sekolah khusus perempuan, dan 40 siswa SMA Charitas Jakarta yang mewakili sekolah *co-educational* atau sekolah campuran. Hasil yang diperoleh yaitu 46,46% siswa *non-coeducational* laki-laki merasa sejahtera dengan keadaan sekolahnya, 44,90% siswa *non-coeducational* perempuan merasa sejahtera dengan keadaan sekolahnya, dan 47,70% siswa *co-educational* merasa sejahtera dengan keadaan sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada gambaran persepsi *quality of school life* antara siswa SMA *co-educational*, siswa SMA *non-coeducational* khusus laki-laki, dan siswi SMA *non-coeducational* khusus perempuan. Selanjutnya, Prasastianingrum dan Rusmawati (2014) menemukan bahwa 49 dari 70 siswa kelas XI SMA Islam Sultan Agung Semarang memiliki tingkat *quality of school life* yang tinggi dengan *mean empirik* 138,82. Hasil ini menunjukkan bahwa para subyek memiliki pandangan yang positif mengenai sekolahnya sehingga siswa merasa senang terlibat dalam aktivitas pembelajaran dan terdorong untuk berprestasi di sekolah. Hasil penelitian ini sesuai dengan pembahasan yang diungkapkan oleh Ainley (dalam Leonard, 2008) bahwa siswa yang memiliki pandangan positif terhadap *quality of school life* akan lebih terlibat dalam proses belajar dan berpotensi mencapai prestasi yang lebih baik.

Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *quality of school life* memiliki hubungan dengan prestasi belajar, motivasi belajar, *sense of achievement* yang tinggi, rasa optimis, dan kemampuan beradaptasi yang baik. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Salah satu cara mengukur prestasi belajar yang diperoleh siswa adalah melalui hasil Ujian Nasional (UN) yang diadakan oleh pemerintah setiap tahunnya.

Hasil prestasi belajar yang diperoleh melalui UN berbeda-beda untuk tiap kabupaten dan kota di Indonesia. Salah satu kabupaten atau kota yang memiliki SMA dengan pencapaian hasil UN yang baik di tahun 2017 adalah Kota Cilegon di Provinsi Banten. Menurut data yang dilaporkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dindikbud) Banten, peserta lulus UN se-Banten pada tahun 2017 berjumlah 140.683 siswa atau 99,4%. Sementara itu, peserta UN yang tidak mengikuti ujian berjumlah 936 siswa atau 0,6 persen (Mulyana, 2017). Pada tahun 2016, UN di Kota Cilegon diikuti oleh 116.646 siswa dengan nilai rerata 44,77. Pada tahun 2017, nilai rata-rata UN di Kota Cilegon mencapai 47,82 (Banten Raya, 2018). Berdasarkan komunikasi personal dengan guru SMA X di Kota Cilegon, penurunan hasil UN tahun 2016 terjadi karena masih banyak siswa yang malas dan belum memiliki motivasi belajar tinggi. Selain itu, siswa juga merasa cemas ketika menghadapi UN sehingga tidak dapat berkonsentrasi ketika menghadapi ujian.

Berdasarkan hasil UN, Kota Cilegon mendapat peringkat kedua se-Banten pada tahun 2017 dan peringkat ketiga pada tahun 2018, berbeda dengan tahun 2016 yang masih di peringkat ketujuh. Pada tahun, 2018 Kota Cilegon memperoleh peringkat ketiga dengan rata-rata 50,06 di antara delapan kota dan kabupaten se-Banten. Pada tahun 2016, Kota Cilegon memperoleh rerata 44,77 dengan SMAN A memperoleh rerata 59,02, SMAN B memperoleh rerata 61,34, SMAN C memperoleh rerata 51,51, SMAN D memperoleh rerata 35,42, dan SMAN E memperoleh rerata 43,93 (Kemendikbud, 2018). Prestasi ini tentunya tak terlepas dari kerja keras tri sentra pendidikan, yaitu satuan pendidikan (sekolah), keluarga, dan masyarakat agar lebih bersinergi, bermitra dalam penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik (Redaksi, 2018).

Guru memiliki peran yang penting dalam meningkatkan prestasi siswa. Menurut Pelaksana Tugas Walikota Cilegon, guru memiliki andil besar dalam menciptakan sumber daya manusia. Jasa guru sangat besar pada kemajuan Kota Cilegon, karena jika tidak ada seorang guru, perkembangan di Kota Cilegon tidak akan pernah maju (Kontak Banten, 2017). Guru atau pengajar di Kota Cilegon bahkan juga harus mengajar siswa daerah lainnya yang merupakan siswa binaan dalam program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) yang memiliki pendidikan dan kebiasaan berbeda. Program ADEM merupakan upaya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam hal pemerataan kualitas pendidikan khususnya bagi anak-anak Papua terbaik serta daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Di Kota Cilegon sendiri terdapat 30 anak yang menjadi peserta program ADEM. Siswa program ADEM ditempatkan di sekolah yang sudah terdaftar untuk mengikuti program pemerintah tersebut (Banten Raya, 2018).

Secara umum, dapat dilihat bahwa prestasi belajar berdasarkan UN siswa SMA di Kota Cilegon masih rendah pada tahun 2016. Seharusnya, potensi atau peluang di sekolah dapat dikembangkan. Pendidikan yang berkualitas merupakan aspek yang penting bagi pendidikan di Kota Cilegon. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Cilegon dengan dua alasan, yakni hasil UN yang rendah pada tahun 2016 serta penelitian dengan topik serupa masih jarang ditemukan di Kota Cilegon. Peneliti ingin menggambarkan secara lebih jelas persepsi para siswa terhadap sekolahnya sehingga dapat menemukan penyebab rendahnya prestasi para siswa SMA di Kota Cilegon.

2. METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA kelas X, XI, dan XII di empat SMA Negeri di Kota Cilegon berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini, jurusan siswa, latar belakang sosial-ekonomi, dan agama tidak dibatasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang masih aktif dan terdaftar sebagai siswa resmi di sekolah.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Artinya, penelitian ini dianalisis dengan metode statistik yang digunakan (Sugiono, 2012). Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran *quality of school life* SMA negeri di Kota Cilegon. Tujuan pengambilan data secara kuantitatif yaitu ingin mengukur informasi secara numerik. Data numerik kuantitatif hanya terbatas sampai memberikan gambaran tingkat *quality of school life* saja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa *quality of school life* siswa SMA di Kota Cilegon cenderung tinggi dengan mean empirik 2.8150. Gambaran deskriptif mengenai masing-masing SMA di Kota Cilegon berbeda-beda dari fasilitas serta lingkungan yang memuaskan dan tidak memuaskan. Hasil penelitian di SMA A dengan subyek 500 siswa menunjukkan skor *quality of school life* yang cenderung sedang, di SMA B dengan subyek 408 siswa menunjukkan skor *quality of school life* yang cenderung sedang, di SMA C dengan subyek 106 siswa menunjukkan skor *quality of school life* yang cenderung sedang, dan di SMA D dengan subyek 393 siswa menunjukkan skor *quality of school life* yang cenderung sedang. Jika dilihat berdasarkan sekolah, *quality of school life* SMA C memiliki nilai rata-rata tertinggi dibandingkan dengan SMA A, SMA B, dan SMA D. Jika dilihat berdasarkan jurusan, *quality of school life* siswa jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki nilai rata-rata tertinggi dibandingkan dengan siswa jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA).

Hasil analisis berdasarkan ketujuh aspek *quality of school life* menunjukkan hasil yang bervariasi. Pada aspek utama, aspek kepuasan secara umum memiliki nilai rata-rata yang cenderung sedang, sementara aspek perasaan negatif memiliki nilai rata-rata yang cenderung rendah. Pada aspek khusus, aspek kesempatan memiliki nilai rata-rata tertinggi dengan skor *mean* empirik 3.2875. Selanjutnya, aspek guru memiliki nilai rata-rata cukup sedang, aspek pencapaian memiliki nilai rata-rata cukup sedang, dan aspek integrasi sosial memiliki nilai rata-rata cenderung sedang. Aspek petualangan memiliki nilai rata-rata terendah dengan skor *mean* empirik 2.6510.

Pembahasan

Hasil analisis data pada tujuh aspek *quality of school life* menunjukkan bahwa aspek kesempatan memiliki nilai rata-rata tertinggi. Menurut Ainley dan Bourke (dalam Leonard, 2002), aspek kesempatan menggambarkan persepsi siswa terhadap kesempatan di masa depan yang disediakan oleh sekolah. Item spesifik yang terdapat pada aspek ini meliputi pandangan siswa terhadap sekolah sebagai tempat yang mampu membantunya mempersiapkan masa depan yang baik dan bahwa sekolah merupakan tempat di mana hal-hal yang mereka pelajari merupakan hal yang penting. Artinya, siswa yang terlibat dalam penelitian ini sudah memiliki pandangan positif terhadap sekolah mereka sebagai tempat yang tepat untuk mempersiapkan masa depan mereka. Siswa juga melihat ilmu yang diajarkan di sekolah merupakan ilmu yang penting dalam mempersiapkan diri untuk bekerja maupun menuju jenjang pendidikan yang selanjutnya.

Aspek kepuasan secara umum memiliki nilai rata-rata yang cenderung sedang. Menurut Ainley dan Bourke (dalam Leonard, 2002), item spesifik yang terdapat pada aspek ini meliputi pandangan siswa terhadap sekolah sebagai tempat yang membuat mereka merasa senang sekaligus bangga menjadi siswa. Artinya, siswa yang terlibat dalam penelitian ini rata-rata cukup merasa bahagia dengan sekolahnya secara keseluruhan. Aspek hubungan dengan guru juga memiliki nilai rata-rata yang cukup sedang. Artinya, siswa yang terlibat dalam penelitian ini rata-rata merasa puas terhadap hubungan dengan guru mereka di sekolah. Item spesifik yang terdapat pada aspek ini meliputi kepercayaan siswa bahwa guru memperlakukan mereka dengan adil dan bahwa guru dapat membantu mereka memaksimalkan potensi mereka. Mo Ching Mok & Flynn (2002) menyatakan bahwa suasana kelas yang positif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *quality of school life* siswa. Pada penelitian Thornberg et al. (2022), ditemukan bahwa hubungan positif antara guru dengan siswa memprediksi keterlibatan siswa dari waktu ke waktu. Artinya, hubungan yang positif antara guru dengan siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan berpotensi meningkatkan *quality of school life* siswa.

Pada aspek pencapaian, nilai rata-rata yang didapatkan cukup sedang. Aspek pencapaian menggambarkan persepsi siswa terhadap pencapaian yang mereka peroleh di sekolah. Item spesifik yang terdapat pada aspek ini meliputi pandangan siswa terhadap sekolah sebagai tempat di mana mereka mampu mengerjakan tugas dan merasa berhasil sebagai seorang siswa (Ainley & Bourke, 1992; Leonard, 2002). Artinya, siswa yang terlibat dalam penelitian ini rata-rata merasa mampu mengerjakan tugas dengan baik dan merasa berhasil sebagai seorang siswa. Aspek integrasi sosial memiliki nilai rata-rata yang cenderung sedang. Artinya, siswa yang terlibat dalam penelitian ini rata-rata merasa mampu bergaul dengan baik bersama teman-teman di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Epstein dan McPartland (1976) yang mengkonseptualisasikan *quality of school life* dapat dipengaruhi oleh aspek formal dan informal sekolah yang meliputi pengalaman sosial, tugas-tugas yang diberikan, serta hubungan siswa dengan figur otoritas dan teman sebaya. Aspek perasaan negatif memiliki nilai rata-rata cenderung rendah. Artinya, siswa yang terlibat dalam penelitian ini rata-rata tidak melihat sekolah sebagai tempat yang membangkitkan perasaan negatif seperti perasaan khawatir atau kesal.

Nilai rata-rata terendah pada aspek *quality of school life* adalah aspek petualangan. Aspek petualangan menggambarkan persepsi siswa tentang kebahagiaan yang mereka rasakan di sekolah. Item spesifik yang terdapat pada aspek ini meliputi pandangan siswa terhadap sekolah sebagai tempat yang menyenangkan untuk berkegiatan. Aspek ini juga meliputi pandangan siswa terhadap kegiatan di sekolah, khususnya kegiatan pembelajaran, sebagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan (Ainley & Bourke, 1992; Leonard, 2002). Nilai rata-rata yang rendah menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam penelitian rata-rata belum menganggap kegiatan pembelajaran di sekolah sebagai hal yang menarik dan menyenangkan.

Pada analisis uji beda, ditemukan perbedaan hasil berdasarkan sekolah dan jurusan. SMA C diketahui memiliki nilai rata-rata *quality of school life* tertinggi dibandingkan SMA lainnya. Berdasarkan observasi peneliti, siswa SMA C memiliki keinginan untuk terus belajar serta memiliki berhubungan yang dekat dengan guru di sekolah. Hasil survei juga menunjukkan bahwa SMA C memiliki fasilitas penunjang kegiatan akademik yang menurut para siswa sudah baik seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang audio visual, dan laboratorium. Meski begitu, terdapat fasilitas yang perlu dibenahi seperti toilet dan alat olahraga. Menurut Pakpahan dan Hidayati (2021), dalam dunia pendidikan, mutu pendidikan bergantung pada kepuasan pelanggan. Pelanggan pendidikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pelanggan internal adalah tenaga pendidikan dan pengurus sekolah, sedangkan pelanggan eksternal adalah peserta didik dan orang tua. Karena itu, sebagai lembaga pendidikan, sudah seharusnya meningkatkan sarana dan prasarana lembaga pendidikan agar sekolah dapat menjadi tempat pembelajaran yang baik.

Pada observasi secara keseluruhan di keempat SMA di Kota Cilegon, para siswa menyatakan bahwa fasilitas ruang kelas yang meliputi meja, kursi, dan papan tulis, serta keberadaan perpustakaan dan laboratorium dinilai sudah cukup baik. Selain itu, berdasarkan observasi peneliti, kondisi lingkungan yang bersih dan tidak panas penting untuk dipertahankan. Schneider (2002) menyatakan bahwa udara bersih, cahaya yang baik, suhu yang optimal, serta lingkungan belajar yang tenang, nyaman, dan aman diperlukan untuk mendapatkan hasil akademis yang optimal. Earthman (2002) juga menekankan bahwa lingkungan termal yang baik di ruang kelas sangat penting bagi kinerja siswa yang efisien. Dalam hampir semua penelitian, pentingnya lingkungan termal yang terkendali ditekankan sebagai hal yang penting untuk menunjang kinerja siswa.

Berdasarkan hasil analisis uji beda, nilai rata-rata *quality of life* siswa jurusan IPS lebih tinggi dibandingkan siswa jurusan MIPA. Menurut observasi peneliti, jurusan IPS memiliki cara belajar berkelompok di mana siswa saling berdiskusi dalam kelas. Lazarowitz et al. (1994) melakukan penelitian tentang pembelajaran penguasaan kelompok (GML), yakni metode pembelajaran kooperatif yang menanggapi pembelajaran sebagai proses kognitif sekaligus sosial di mana siswa berinteraksi satu sama lain dan juga dengan guru. Hasilnya, metode pembelajaran kooperatif terbukti memiliki keuntungan akademis dan nonakademis yang penting bagi siswa. Siswa yang terlibat dalam metode pembelajaran kooperatif dilaporkan memiliki nilai akademis yang lebih tinggi. Hal ini mungkin didasari oleh dua jenis motivasi, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik, yang dimanfaatkan dalam metode pembelajaran berbasis kelompok. Motivasi intrinsik yang dimaksud adalah keinginan mengerjakan tugas dengan baik agar siap untuk aktivitas penerapan pengetahuan selanjutnya. Sementara itu, motivasi ekstrinsik yang dimaksud adalah keinginan untuk tampil baik di hadapan teman sebaya. Metode belajar berkelompok juga mengizinkan pemberian umpan balik secara langsung (Swanson et al., 2019).

Secara keseluruhan, *quality of school life* SMA di Kota Cilegon memiliki nilai yang tinggi. Menurut Ainley (dalam Leonard, 2008), siswa yang memiliki pandangan positif cenderung lebih terlibat dalam proses belajar dan berpotensi mencapai prestasi yang lebih baik. Namun, hal ini cukup bertentangan jika mengingat nilai UN SMA di Kota Cilegon yang rendah pada tahun 2016. Besar kemungkinan nilai UN yang rendah bukan disebabkan oleh rendahnya *quality of school life*. Pada penelitian Theresa (2016) di SMA Swasta di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, ditunjukkan bahwa meskipun skor *quality of school life* tergolong tinggi, prestasi siswa masih tergolong rendah. Dengan kata lain, *quality of school life* bukanlah faktor tunggal yang berkontribusi pada pencapaian akademik siswa. Sejumlah faktor lain yang dapat memengaruhi pencapaian akademik siswa adalah kondisi psikologis (adanya *self-efficacy* dan motivasi), keterlibatan orang tua, strategi pengajaran yang efektif (termasuk kurikulum, kegiatan yang dilakukan di kelas, dan sebagainya), integrasi teknologi dan pendidikan, serta program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara individu (misalnya, ada program *enrichment* untuk siswa berbakat) (Koçak et al., 2021).

Penelitian ini memiliki keterbatasan atau kekurangan terhadap literatur yang membahas *quality of school life* sehingga teori yang digunakan dalam penelitian ini kurang kaya. Keterbatasan selanjutnya adalah penyebaran kuesioner yang dititipkan oleh guru BK sehingga peneliti tidak dapat mengontrol atau berinteraksi langsung dengan siswa. Data *control* ekstrakurikuler tidak dapat digunakan karena siswa tidak mengisi lembar data *control* ekstrakurikuler.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis aspek *quality of school life* menunjukkan bahwa aspek dengan nilai rata-rata tertinggi adalah aspek kesempatan. Selanjutnya, aspek kepuasan secara umum, aspek guru, aspek pencapaian, dan aspek integrasi sosial memiliki nilai rata-rata sedang. Sementara itu, aspek perasaan negatif memiliki nilai rata-rata cenderung rendah. Aspek dengan nilai rata-rata terendah adalah aspek petualangan. Artinya, meskipun para siswa sudah mengembangkan pandangan dan emosi positif terhadap sekolah dari aspek guru, teman-teman, pencapaian, serta pandangan terhadap peluang akan masa depan yang disediakan oleh sekolah, siswa belum sampai di tahap melihat sekolah sebagai tempat yang menyenangkan atau menikmati setiap kegiatan yang mereka lakukan di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, disimpulkan bahwa *quality of school life* SMA di Kota Cilegon secara keseluruhan termasuk tinggi. Gambaran deskriptif SMA di Kota Cilegon berbeda-beda dari fasilitas dan lingkungan yang memuaskan hingga tidak memuaskan dengan skor *quality of school life* yang sedang pada masing-masing sekolah. Namun, SMA C memiliki nilai rata-rata *quality of school life* tertinggi dibandingkan SMA lainnya. Hal ini mungkin terjadi karena SMA C memiliki fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran yang sudah cukup baik. Selain itu, siswa jurusan IPS memiliki nilai rata-rata *quality of school life* yang lebih tinggi dibandingkan siswa jurusan MIPA. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran berbasis kelompok yang diterapkan oleh siswa jurusan IPS. Melihat nilai *quality of school life* SMA di Kota Cilegon yang cukup tinggi, rendahnya nilai UN yang terjadi pada tahun 2016 mungkin bukan disebabkan oleh *quality of school life* semata.

Saran

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, penting untuk memastikan para siswa belajar dengan sebaik-baiknya demi memperoleh mutu hidup yang lebih baik di masa depan. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan menggunakan variabel tambahan untuk melihat hubungan atau pengaruh *quality of school life* terhadap keterlibatan dan pencapaian akademik siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melakukan pengambilan data di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di daerah lain atau di daerah yang sama guna melengkapi hasil penelitian yang sudah ada.

Bagi pihak sekolah, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan gambaran untuk merancang strategi peningkatan kualitas mutu pendidikan. Selain memaksimalkan fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran, penting juga untuk meningkatkan antusiasme siswa pada kegiatan sekolah. Hal ini bisa dilakukan dengan mengikuti lomba di berbagai bidang non akademik seperti kesenian dan olahraga. Selain dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, hal ini juga dapat memberikan kesempatan para siswa mengembangkan potensinya masing-masing secara maksimal.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih peneliti ucapkan kepada SMA A, B, C, dan D yang mengizinkan tim peneliti untuk mengambil data penelitian. Terima kasih juga kepada seluruh siswa yang bersedia terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Ainley, J., & Bourke, S. (1992). Student views of primary schooling. *Research Papers in Education*, 7(2), 107-128. <https://doi.org/10.1080/0267152920070202>
- Banten Raya. (2018). ADEM: Program pemerintah kota cilegon. <http://bantenraya.com/berita/2018/05/19/1004/lulus-52-siswa-papua-mudik>
- Banten Raya. (2018). Targetkan nilai rata-rata UN meningkat. <http://bantenraya.com/berita/2018/05/28/1150/targetkan-nilai-ratarata-un-meningkat>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Earthman, G. I. (2002). School facility conditions and student academic achievement. UCLA's Institute for Democracy, Education, and Access. <https://escholarship.org/uc/item/5sw56439>

- Epstein, J. L., & McPartland, J. M. (1976). The concept and measurement of the quality of school life. *American Educational Research Journal*, 13(1), 15-30. <https://doi.org/10.3102/00028312013001015>
- Hendartriasari, R. M., & Royanto, L. R. M. (2004). Hubungan quality of school life dengan motivasi berprestasi pada peserta didik kelas II SMA (penelitian pada SMA Negeri 39 Jakarta) [Skripsi, Universitas Indonesia].
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Capaian wilayah dan satuan pendidikan. Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/>
- Koçak, Ö., Göksu, İ., & Göktas, Y. (2021). The factors affecting academic achievement: A systematic review of meta analyses. *International Online Journal of Education and Teaching*, 8(1), 454-484. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1286675.pdf>
- Kontak Banten. (2017, November 18). Guru tingkatkan SDM kota Cilegon. <https://www.kontakbanten.co.id/2017/11/guru-tingkatkan-sdm-kota-cilegon.html>
- Lazarowitz, R., Hertz-Lazarowitz, R., & Baird, J. H. (1994). Learning science in a cooperative setting: Academic achievement and affective outcomes. *Journal of Research in Science Teaching*, 31(10), 1121-1131. <https://doi.org/10.1002/tea.3660311006>
- Leonard, C. A. R. (2002). Quality of school life and attendance in primary schools [Unpublished doctoral dissertation, University of Newcastle].
- Leonard, C. A. R. (2008). Quality of life and attendance in elementary school. Verlag Dr Muller Aktiengesellschaft.
- Mo Ching Mok, M., & Flynn, M. (2002). Determinants of students' quality of school life: A path model. *Learning Environments Research*, 5, 275-300.
- Mulyana. (2017, Mei 2). 140.683 siswa SMA/SMK di Banten lulus UN. ANTARA NEWS. <https://www.antaraneews.com/berita/627050/140683-siswa-sma-smk-di-banten-lulus-un>
- Nugrahani, N., & Royanto, L. R. M. (2004). Gambaran quality of school life pada siswa SMA co-educational dan siswa SMA non co-educational di Jakarta [Skripsi, Universitas Indonesia].
- Pakpahan, P. L., & Hidayati, W. (2021). Implementation of total quality management in facilities to improve institution quality school. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 97-124. <https://doi.org/10.14421/manageria.2021.61-07>
- Prasastianingrum, N. E., & Rusmawati, D. (2014). Hubungan antara quality of school life dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Jurnal Empati*, 3(2), 267-279. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7521>
- Redaksi. (2018, Mei 28). Hasil nilai UN SMP se-Banten: Tangsel tertinggi, Pandeglang terendah. Radar Banten. <https://www.radarbanten.co.id/2018/05/28/hasil-nilai-un-smp-se-banten-tangsel-tertinggi-pandeglang-terendah/>
- Schneider, M. (2002). Do school facilities affect academic outcomes? ERIC. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED470979.pdf>
- Swanson, E., McCulley, L. V., Osman, D. J., Scammacca Lewis, N., & Solis, M. (2019). The effect of team-based learning on content knowledge: A meta-analysis. *Active Learning in Higher Education*, 20(1), 39-50. <https://doi.org/10.1177/1469787417731201>
- Theresa. (2016). Gambaran quality of school life di kabupaten Ketapang Kalimantan Barat [Skripsi, Universitas Tarumanagara].
- Thornberg, R., Forsberg, C., Hammar Chiriach, E., & Bjereld, Y. (2022). Teacher–student relationship quality and student engagement: A sequential explanatory mixed-methods study. *Research Papers in Education*, 37(6), 840-859. <https://doi.org/10.1080/02671522.2020.1864772>